



INTERNALISASI DAN IMPLEMENTASI PENDIDIKAN TOLERANSI BERAGAMA DI PONDOK PESANTREN AL IHYA KALIREJO LAMPUNG TENGAH

Afifuddin Ahmad Robbani¹, Henisa Rosulawati²

^{1,2} STIS Darusy Syafa'ah Lampung Tengah, Indonesia

*Email : 2171010042@metrouniv.c.id ¹ henisa.rosulawati@gmail.com ²

Korespondensi penulis: 2171010042@metrouniv.c.id

Received:	Revised:	Approved:	Published:
24/08/2025	27/08/2025	28/08/2025	29/08/2025

DOI: <https://doi.org/10.55981/dinamika.2025.V1i3>



Abstract: *This study aims to analyze the process of internalizing tolerance values through the study of classical Islamic texts (kitab kuning), explore the implementation of tolerance in students' religious practices, and identify challenges faced by Al-Ihya Islamic Boarding School Kalirejo Central Lampung in religious tolerance education. Using a qualitative approach with field research methods over six months, data were collected through in-depth interviews, participatory observation, and documentation. Results show that internalization is conducted through systematic study of classical texts emphasizing comparative fiqh and legal methodology (istinbath), involving three stages: transformation, transaction, and transinternalization of values. Implementation is reflected in students' ability to adapt to differences in ritual practices across madhhabs and Islamic organizations, as well as a culture of polite argumentation. Challenges include students' doubts about their future, limited learning motivation, and varying abilities in understanding classical texts. The boarding school proves to play a strategic role in shaping students' inclusive and moderate character as peace agents in plural society.*

Keywords: *Tolerance Education, Islamic Boarding School, Comparative Fiqh, Religious Pluralism*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan menganalisis proses internalisasi nilai-nilai toleransi melalui pembelajaran kitab kuning, mengeksplorasi implementasi toleransi dalam praktik keagamaan santri, dan mengidentifikasi tantangan yang dihadapi Pondok Pesantren Al-Ihya Kalirejo Lampung Tengah dalam pendidikan toleransi beragama. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode field research selama enam bulan, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan internalisasi dilakukan melalui pembelajaran kitab kuning secara sistematis dengan penekanan pada fiqh komparatif dan metodologi istinbath hukum, melibatkan tiga tahapan: transformasi, transaksi, dan transinternalisasi nilai. Implementasinya tercermin dalam kemampuan santri beradaptasi dengan perbedaan praktik ritual antar madzhab dan organisasi Islam, serta budaya argumentasi santun. Tantangan meliputi keraguan santri tentang masa depan, keterbatasan motivasi belajar, dan variasi kemampuan memahami kitab. Pesantren terbukti berperan strategis membentuk karakter santri yang inklusif dan moderat sebagai agen perdamaian di masyarakat plural.

Kata Kunci: *Pendidikan Toleransi, Pesantren, Fiqih Komparatif, Pluralisme Agama dalam sistem pendidikan nasional.*

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara dengan keragaman agama, budaya, dan etnis yang kompleks menghadapi tantangan dalam membangun harmoni sosial. Keragaman ini menjadi kekuatan bangsa ketika dikelola dengan baik, namun dapat memicu konflik horizontal jika tidak dibina secara tepat (Azra, 2017). Konflik bernuansa agama seperti peristiwa Poso dan Ambon menunjukkan pentingnya pendidikan toleransi dalam menjaga persatuan nasional (Hasan, 2018). Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional memiliki peran strategis dalam menginternalisasi nilai-nilai toleransi kepada santri. Menurut Dhofier (2015), pesantren bukan hanya mengajarkan ilmu agama tetapi juga membentuk karakter santri yang inklusif dan toleran. Pendidikan toleransi di pesantren perlu diperkuat untuk menghadapi dinamika pluralisme agama di era kontemporer. Penelitian ini mengeksplorasi bagaimana Pondok Pesantren Al-Ihya menginternalisasi dan mengimplementasikan pendidikan toleransi beragama kepada santrinya.

Pesantren memiliki tradisi panjang dalam mengajarkan nilai-nilai toleransi melalui kajian kitab kuning dan interaksi sosial santri. Pembelajaran kitab klasik memberikan pemahaman mendalam tentang perbedaan madzhab dan pendapat ulama dalam berbagai persoalan fiqih (Mas'ud, 2019). Tradisi intelektual pesantren yang mengapresiasi keragaman pendapat (ikhtilaf) menjadi modal penting dalam membangun sikap toleran. Menurut Zuhdi (2018), pesantren Nahdlatul Ulama khususnya memiliki karakteristik khas dalam mengajarkan toleransi melalui pemahaman ahlussunnah wal jamaah yang inklusif. Santri dilatih untuk memahami bahwa perbedaan pendapat dalam masalah furu'iyah (cabang) adalah sesuatu yang wajar dan tidak boleh memecah belah persatuan umat. Pondok Pesantren Al-Ihya sebagai pesantren yang mengikuti faham Ahlussunnah Wal Jamaah An-Nahdhiyah memiliki tanggung jawab besar dalam mendidik santri tentang toleransi.

Santri Pondok Pesantren Al-Ihya berasal dari berbagai daerah dengan latar belakang budaya dan pemahaman agama yang beragam. Keragaman ini menjadi tantangan sekaligus peluang dalam pendidikan toleransi (Raihani, 2017). Banyak santri yang datang ke pesantren belum memiliki pemahaman mendalam tentang toleransi beragama, khususnya dalam konteks perbedaan organisasi Islam. Menurut Nilan (2019), santri yang telah lama belajar di pesantren cenderung mengikuti praktik keagamaan yang diajarkan di

pesantren, sehingga berpotensi mengalami benturan ketika berinteraksi dengan masyarakat yang memiliki praktik berbeda. Fenomena ini menunjukkan pentingnya pendidikan toleransi yang tidak hanya bersifat kognitif tetapi juga praktis. Parker dan Raihani (2018) menekankan bahwa pendidikan toleransi harus diintegrasikan dalam kurikulum pesantren secara sistematis untuk menghasilkan lulusan yang mampu beradaptasi dengan keragaman masyarakat.

Internalisasi merupakan proses pembentukan pemahaman, nilai, dan perilaku individu melalui interaksi sosial dan pengalaman pribadi (Bruner & Vygotsky dalam Schunk, 2020). Dalam konteks pesantren, internalisasi toleransi terjadi melalui pembelajaran kitab kuning, interaksi dengan kyai dan ustadz, serta kehidupan komunal santri. Proses internalisasi melibatkan tiga tahapan: transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi (Muhaimin, 2016). Santri tidak hanya menerima informasi tentang toleransi tetapi juga menghayati dan menjadikannya bagian dari identitas diri. Menurut Wardi (2019), keberhasilan internalisasi nilai ditandai dengan konsistensi antara pemahaman kognitif dan praksis dalam kehidupan sehari-hari. Pesantren memiliki keunggulan dalam proses internalisasi karena sistem pendidikan total yang mengintegrasikan pembelajaran formal dan informal selama 24 jam.

Implementasi toleransi di pesantren tercermin dalam praktik keagamaan yang menghargai perbedaan pendapat madzhab dan organisasi Islam. Pembelajaran fiqih komparatif memungkinkan santri memahami keragaman pendapat ulama dalam berbagai persoalan ibadah (Fadli, 2020). Santri dilatih untuk bersikap *knowing every particular object* terhadap perbedaan, tidak sekedar menerima tetapi memahami argumentasi di balik setiap pendapat. Menurut Shihab (2018), toleransi dalam Islam bukan berarti kompromi dalam akidah tetapi sikap menghargai dalam praktik keagamaan yang bersifat *furu'iyah*. Pesantren mengajarkan santri untuk mengikuti madzhab tertentu tanpa memvonis keliru madzhab lain yang memiliki dasar dalil berbeda. Implementasi ini juga melibatkan kemampuan santri berargumentasi dengan cara yang santun dan tidak provokatif ketika menghadapi perbedaan di masyarakat (Lukens-Bull, 2017).

Berdasarkan konteks tersebut, penelitian ini mengidentifikasi beberapa permasalahan penting di Pondok Pesantren Al-Ihya Kalirejo. Pertama, bagaimana proses internalisasi pendidikan toleransi beragama dilakukan terhadap santri yang berasal dari

latar belakang beragam. Kedua, bagaimana implementasi pendidikan toleransi beragama dalam praktik keseharian santri di pesantren dan masyarakat. Ketiga, apa saja faktor penghambat dalam internalisasi dan implementasi pendidikan toleransi beragama. Penelitian ini bertujuan menganalisis proses internalisasi nilai-nilai toleransi melalui pembelajaran kitab kuning, mengeksplorasi implementasi toleransi dalam praktik keagamaan santri, dan mengidentifikasi tantangan yang dihadapi pesantren dalam pendidikan toleransi. Manfaat penelitian ini adalah memberikan kontribusi teoretis tentang pendidikan toleransi di pesantren dan memberikan rekomendasi praktis bagi pengembangan pendidikan toleransi di lembaga pendidikan Islam (Salim & Sukmadinata, 2019).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (field research) untuk mengeksplorasi secara mendalam internalisasi dan implementasi pendidikan toleransi beragama di Pondok Pesantren Al-Ihya Kalirejo Lampung Tengah. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memahami fenomena secara holistik dan kontekstual sesuai dengan perspektif partisipan (Creswell & Poth, 2018). Penelitian bersifat deskriptif dengan tujuan menggambarkan secara sistematis dan faktual tentang proses internalisasi dan implementasi pendidikan toleransi yang terjadi di lokasi penelitian. Menurut Merriam dan Tisdell (2016), penelitian kualitatif deskriptif memungkinkan peneliti mengungkap makna yang diberikan partisipan terhadap pengalaman mereka. Lokasi penelitian dipilih secara purposive karena Pondok Pesantren Al-Ihya memiliki karakteristik unik sebagai pesantren yang mengikuti faham Ahlussunnah Wal Jamaah An-Nahdhiyah dengan santri dari latar belakang beragam. Penelitian dilakukan selama enam bulan untuk memastikan kedalaman data dan validitas temuan (Yin, 2018).

Sumber data penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder untuk memastikan triangulasi dan validitas temuan. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan pengasuh pesantren, ustadz/ustadzah, pengurus, dan santri yang dipilih secara purposive sampling berdasarkan kriteria keterlibatan dalam proses pendidikan toleransi (Patton, 2015). Observasi partisipatif dilakukan untuk mengamati proses pembelajaran kitab kuning, interaksi sosial santri, dan praktik keagamaan sehari-hari di pesantren. Dokumentasi dikumpulkan berupa kurikulum pesantren, jadwal

pembelajaran, kitab-kitab yang diajarkan, dan dokumen pendukung lainnya. Menurut Miles et al. (2020), kombinasi tiga teknik pengumpulan data ini memungkinkan triangulasi data yang memperkuat kredibilitas temuan. Data sekunder diperoleh dari literatur tentang pendidikan pesantren, toleransi beragama, dan studi terkait lainnya untuk memperkaya analisis dan interpretasi data primer.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles et al., 2020). Reduksi data dilakukan dengan memilih, memfokuskan, dan menyederhanakan data mentah dari lapangan sesuai dengan fokus penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif, matriks, dan bagan untuk memudahkan pemahaman pola dan hubungan antar data. Penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap mulai dari kesimpulan sementara hingga kesimpulan final yang diverifikasi melalui triangulasi sumber, metode, dan teori (Denzin & Lincoln, 2018). Keabsahan data dijamin melalui credibility (kredibilitas) dengan triangulasi dan member checking, transferability (keteralihan) dengan deskripsi mendalam, dependability (ketertanggungjawaban) dengan audit trail, dan confirmability (kepastian) dengan dokumentasi lengkap proses penelitian. Proses analisis dilakukan secara iteratif dengan bolak-balik antara pengumpulan data dan analisis untuk memastikan kedalaman dan kejenuhan data (Saldana, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Internalisasi Nilai Toleransi Melalui Pembelajaran Kitab Kuning

Pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Al-Ihya menjadi instrumen utama dalam internalisasi nilai-nilai toleransi beragama sesuai dengan teori Bruner dan Vygotsky tentang pembentukan makna melalui interaksi dengan lingkungan budaya. Proses internalisasi terjadi melalui tiga tahapan: transformasi nilai melalui pengajaran verbal, transaksi nilai melalui dialog interaktif, dan transinternalisasi melalui penghayatan mendalam (Muhaimin, 2016). Pembelajaran dimulai dengan penguasaan ilmu alat seperti nahwu, sharaf, dan mantiq sebagai fondasi memahami kitab-kitab fiqh yang lebih mendalam (Bruinessen, 2016). Santri mempelajari kitab-kitab fiqh mulai dari Mabadi Fiqih jilid 1-4, Fiqih Wadhih, Fathul Mu'in, Fathul Wahab, hingga I'anatut Thalibin secara berjenjang. Pembelajaran kitab kuning memberikan kerangka intelektual bagi santri untuk

memahami keragaman pendapat ulama sebagai kekayaan khazanah Islam, bukan sebagai perpecahan. Menurut Azra (2017), tradisi intelektual Islam yang mengapresiasi perbedaan pendapat (ikhtilaf) merupakan fondasi penting toleransi dalam Islam.

Metode pembelajaran bandongan dan sorogan memungkinkan santri tidak hanya memahami teks tetapi juga konteks dan argumentasi di balik setiap pendapat fiqih (Dhofier, 2015). Penelitian ini menemukan bahwa pengasuh pesantren menekankan pentingnya memahami perbedaan pendapat ulama (ikhtilaf) sebagai rahmat bukan sumber perpecahan. Pembelajaran komparatif antara pendapat berbagai madzhab fiqih memberikan wawasan luas kepada santri tentang keragaman pemahaman dalam Islam (Fadli, 2020). Temuan ini konsisten dengan studi Zuhdi (2018) yang menunjukkan bahwa pembelajaran kitab kuning di pesantren NU menekankan apresiasi terhadap keragaman pendapat ulama. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran sistematis dari kitab dasar hingga kompleks memungkinkan santri memahami metodologi penetapan hukum dan konteks sosio-historis di balik perbedaan pendapat ulama. Hal ini sejalan dengan studi Bruinessen (2016) yang menunjukkan bahwa pembelajaran kitab kuning di pesantren tradisional membangun episteme toleransi melalui apresiasi terhadap tradisi keilmuan Islam yang plural.

Santri tidak hanya diajarkan kesimpulan hukum fiqih tetapi juga metodologi istinbath yang digunakan ulama dalam menetapkan hukum. Pembelajaran mencakup pemahaman tentang sumber hukum Islam (Al-Qur'an, Hadits, Ijma', dan Qiyas) serta kaidah-kaidah ushul fiqih yang digunakan dalam penalaran hukum (Shihab, 2018). Santri dilatih untuk memahami bahwa perbedaan pendapat ulama sering terjadi karena perbedaan dalam memahami dalil, tingkat keshahihan hadits, atau konteks penerapan hukum. Penelitian menemukan bahwa pengajaran metodologi ini membantu santri menghargai kompleksitas penetapan hukum dan tidak mudah memvonis pendapat lain sebagai salah. Menurut pengasuh pesantren, pemahaman metodologi istinbath membuat santri lebih kritis dan tidak taklid buta, namun tetap menghormati otoritas ulama. Temuan ini sejalan dengan studi Mas'ud (2019) yang menunjukkan bahwa pemahaman metodologi hukum Islam meningkatkan sikap toleran santri.

Pembelajaran metodologi istinbath juga mengajarkan santri untuk bersikap tawadhu (rendah hati) dalam ilmu dan tidak merasa paling benar dalam memahami agama (Lukens-

Bull, 2017). Santri dilatih untuk memahami bahwa setiap ulama memiliki kapasitas intelektual dan konteks sosio-historis yang berbeda dalam menetapkan hukum. Pemahaman ini mencegah santri dari sikap fanatisme sempit yang menganggap pendapat ulama tertentu sebagai satu-satunya kebenaran. Penelitian menemukan bahwa santri yang memahami metodologi istinbath lebih mampu menghargai perbedaan dan tidak mudah terprovokasi oleh perbedaan pendapat dalam masalah furu'iyah. Menurut Shihab (2018), sikap tawadhu dalam ilmu merupakan karakteristik penting ulama klasik yang perlu diteladani santri kontemporer. Pembelajaran ini juga membangun kesadaran bahwa kebenaran dalam masalah furu'iyah bersifat relatif dan kontekstual, berbeda dengan masalah ushuliyah yang bersifat mutlak dan tidak mentolerir perbedaan.

Peran pengasuh dan ustadz dalam proses internalisasi nilai toleransi sangat krusial sebagai agen transformasi nilai kepada santri. Kyai dan ustadz tidak hanya berfungsi sebagai pengajar tetapi juga sebagai teladan (*uswah hasanah*) dalam mengamalkan sikap toleran (Dhofier, 2015). Temuan penelitian menunjukkan bahwa pengasuh pesantren secara konsisten menekankan pentingnya menghargai perbedaan pendapat dan tidak memaksakan pandangan sendiri kepada orang lain. Menurut teori pembelajaran sosial Bandura, pemodelan perilaku oleh figur otoritas seperti kyai memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan sikap dan perilaku santri (Schunk, 2020). Pengasuh pesantren juga menggunakan pendekatan kontekstual dengan memberikan contoh-contoh konkret dari kehidupan sehari-hari tentang pentingnya toleransi dalam menjaga persatuan umat. Hal ini konsisten dengan studi Mas'ud (2019) yang menunjukkan bahwa kharisma kyai dan kredibilitas keilmuannya menjadi faktor penting dalam keberhasilan internalisasi nilai di pesantren.

Interaksi intensif antara kyai, ustadz, dan santri dalam sistem pendidikan pesantren menciptakan lingkungan kondusif bagi transformasi nilai yang mendalam (Zuhdi, 2018). Sistem pendidikan total selama 24 jam memungkinkan santri tidak hanya belajar toleransi dalam ruang kelas tetapi juga mengamati dan meniru praktik toleransi dalam kehidupan sehari-hari pengasuh dan ustadz. Penelitian menemukan bahwa santri lebih mudah menginternalisasi nilai toleransi ketika melihat figur otoritas yang mereka hormati mempraktikkan sikap toleran dalam interaksi sosial. Pengasuh pesantren yang menunjukkan sikap menghargai perbedaan pendapat, sabar dalam menghadapi kritik, dan

terbuka terhadap dialog menjadi model role yang efektif bagi santri. Menurut Bruinessen (2016), kharisma personal kyai dan kredibilitas keilmuannya membuat santri lebih mudah menerima dan menginternalisasi nilai-nilai yang diajarkan. Proses modeling ini memperkuat internalisasi kognitif yang diperoleh melalui pembelajaran formal di kelas.

Internalisasi toleransi juga dilakukan dengan membangun sikap ingin tahu (*knowing every particular object*) santri terhadap perbedaan pendapat fiqih. Ustadz mendorong santri untuk tidak hanya menerima satu pendapat tetapi mengeksplorasi berbagai pendapat dan argumentasi yang mendasarinya (Raihani, 2017). Penelitian menemukan bahwa metode pembelajaran yang interaktif dan dialogis meningkatkan rasa ingin tahu santri untuk memahami perspektif berbeda. Santri dibiasakan untuk bertanya "mengapa ulama A berpendapat X sementara ulama B berpendapat Y?" dan mencari jawabannya melalui kajian kitab. Sikap ini membangun kesadaran bahwa kebenaran dalam masalah *furu'iyah* bersifat relatif dan kontekstual. Menurut Parker dan Raihani (2018), sikap ingin tahu yang kritis namun tetap menghormati otoritas tradisi merupakan karakteristik penting pendidikan toleransi di pesantren. Temuan ini menunjukkan bahwa internalisasi toleransi tidak hanya bersifat indoktrinatif tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis santri (Nilan, 2019).

2. Pembelajaran Fiqih Komparatif sebagai Strategi Pedagogis

Pembelajaran fiqih komparatif yang membandingkan pendapat berbagai madzhab merupakan strategi pedagogis efektif dalam membangun sikap toleran santri terhadap keragaman pemahaman Islam. Metode ini memungkinkan santri memahami bahwa dalam masalah *furu'iyah* (cabang) terdapat keragaman pendapat yang legitimate berdasarkan perbedaan dalam memahami dalil dan konteks penerapannya (Fadli, 2020). Implementasi pendidikan toleransi dilakukan melalui pembiasaan menelaah kitab fiqih secara komparatif dari tingkat dasar hingga kompleks. Santri tidak hanya mempelajari madzhab Syafi'i yang dominan di pesantren tetapi juga mengenal pendapat madzhab Hanafi, Maliki, dan Hanbali dalam berbagai persoalan (Bruinessen, 2016). Penelitian menemukan bahwa pembelajaran komparatif ini dilakukan secara bertahap, dimulai dengan persoalan-persoalan sederhana dalam kitab dasar.

Pembelajaran kemudian berlanjut ke persoalan kompleks dalam kitab tingkat lanjut yang membutuhkan analisis mendalam terhadap dalil dan konteks penerapan hukum.

Metode ini membantu santri memahami bahwa perbedaan pendapat madzhab bukan karena kontradiksi dalil tetapi perbedaan cara memahami dan mengkontekstualisasikan dalil. Temuan ini konsisten dengan studi Fadli (2020) yang menunjukkan bahwa pembelajaran fiqh komparatif meningkatkan sikap moderat dan toleran santri. Pengasuh pesantren menekankan bahwa pembiasaan ini penting agar santri tidak kaget ketika menemui praktik keagamaan berbeda di masyarakat (Dhofier, 2015). Temuan penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran komparatif ini tidak mengaburkan identitas madzhab santri tetapi justru memperkuat pemahaman mereka tentang madzhab yang diikuti dengan kesadaran bahwa madzhab lain juga memiliki argumentasi yang valid.

Menurut Shihab (2018), pemahaman komparatif ini penting untuk menghindari sikap fanatisme madzhab yang sempit dan eksklusif. Pembelajaran ini juga melatih kemampuan berpikir kritis santri untuk menganalisis argumentasi berbagai pendapat tanpa kehilangan komitmen terhadap tradisi madzhab yang diikuti. Hal ini sejalan dengan konsep critical thinking dalam pendidikan Islam yang dikembangkan oleh Fazlurrahman yang menekankan pentingnya kemampuan analisis kritis dalam memahami tradisi Islam (Raihani, 2017). Santri dilatih untuk tidak hanya menerima kesimpulan hukum tetapi juga memahami proses penalaran yang digunakan ulama dalam menetapkan hukum. Kemampuan ini membantu santri menghargai kompleksitas penetapan hukum dan tidak mudah memvonis pendapat lain sebagai salah atau menyimpang dari ajaran Islam yang benar.

Pendidikan toleransi di Pondok Pesantren Al-Ihya tidak hanya berfokus pada perbedaan madzhab tetapi juga keragaman organisasi Islam di Indonesia, khususnya NU dan Muhammadiyah. Kontekstualisasi ini penting mengingat santri akan berinteraksi dengan masyarakat yang terdiri dari berbagai afiliasi organisasi Islam dengan perbedaan dalam praktik keagamaan (Pribadi, 2018). Temuan penelitian menunjukkan bahwa santri diajarkan untuk memahami perbedaan karakteristik NU yang lebih akomodatif terhadap tradisi lokal dan Muhammadiyah yang lebih puritan dalam praktik keagamaan. Menurut Hefner (2019), pemahaman tentang perbedaan orientasi dan metodologi kedua organisasi ini penting untuk membangun jembatan dialog dan kerjasama antarorganisasi Islam. Santri dilatih untuk tidak memandang perbedaan ini sebagai pertentangan fundamental tetapi sebagai variasi dalam mengekspresikan keislaman.

Hal ini konsisten dengan konsep civil Islam yang dikembangkan Hefner yang menekankan pentingnya pluralisme internal umat Islam sebagai fondasi demokrasi dan toleransi (Hefner, 2019). Pendekatan ini membantu santri mengembangkan identitas keislaman yang inklusif tanpa kehilangan akar tradisi pesantrennya. Santri memahami bahwa perbedaan praktik antara NU dan Muhammadiyah seperti qunut, tahlilan, dan penetapan awal bulan Qamariah berada dalam wilayah khilafiyah yang memperbolehkan perbedaan pendapat. Pembelajaran ini membekali santri dengan pemahaman yang komprehensif tentang lanskap keislaman Indonesia sehingga mereka tidak mengalami culture shock ketika berinteraksi dengan kelompok Islam berbeda di masyarakat. Kemampuan memahami dan menghargai perbedaan organisasi ini menjadi modal penting santri dalam membangun harmoni sosial di masyarakat plural (Raihani, 2017).

3. Implementasi Toleransi dalam Praktik Keagamaan dan Budaya Diskusi

Implementasi pendidikan toleransi dalam praktik ritual keagamaan menunjukkan dimensi praktis dari nilai-nilai yang telah diinternalisasi. Implementasi toleransi terlihat dalam praktik keagamaan santri yang menghargai perbedaan madzhab dan organisasi. Santri dilatih untuk mengikuti praktik keagamaan sesuai madzhab Syafi'i di lingkungan pesantren, namun memahami dan menghormati praktik berbeda di luar pesantren (Zuhdi, 2018). Temuan penelitian menunjukkan bahwa santri mampu beradaptasi dengan perbedaan praktik seperti qunut dalam shalat subuh, cara menentukan awal bulan Qamariah, penetapan awal Ramadhan dan Syawal, serta tradisi tahlilan dan haul tanpa mengalami konflik identitas. Menurut Hasan (2018), kemampuan adaptasi ini menunjukkan kematangan pemahaman agama yang tidak kaku dan formalistik. Santri memahami bahwa perbedaan praktik ritual berada dalam wilayah ijtihad yang memungkinkan keragaman pendapat.

Perbedaan ini berbeda dengan masalah akidah yang tidak mentolerir perbedaan. Hal ini sejalan dengan konsep al-tsamarah (pluralisme) dan al-ashl (prinsip dasar) dalam pemikiran Islam yang membedakan antara yang prinsipil dan yang cabang (Shihab, 2018). Santri memahami bahwa perbedaan ini berada dalam wilayah khilafiyah (perbedaan pendapat yang diperbolehkan) bukan dalam masalah prinsip agama. Menurut pengurus pesantren, santri diajarkan untuk tidak memaksakan praktik yang mereka pelajari di pesantren kepada masyarakat yang memiliki tradisi berbeda. Implementasi ini juga

menunjukkan bahwa toleransi bukan berarti kompromi dalam akidah atau sinkretisme, tetapi sikap menghargai dalam praktik yang bersifat *furu'iyah*. Penelitian ini mengkonfirmasi studi Lukens-Bull (2017) yang menunjukkan bahwa pesantren Jawa mengajarkan toleransi praktis yang memungkinkan santri hidup harmonis dalam masyarakat plural.

Temuan ini sejalan dengan studi Pribadi (2018) yang menunjukkan bahwa santri pesantren NU mampu bersikap fleksibel dalam praktik keagamaan sambil tetap berpegang pada prinsip *madzhab*. Kemampuan adaptasi ini menjadi modal penting santri dalam membangun harmoni di masyarakat plural (Hefner, 2019). Santri tidak mengalami konflik identitas ketika harus beradaptasi dengan praktik berbeda karena mereka telah memahami bahwa perbedaan tersebut berada dalam wilayah yang diperbolehkan secara *syar'i*. Kemampuan ini menunjukkan keberhasilan internalisasi nilai toleransi yang tidak hanya bersifat kognitif tetapi juga *behavioral*. Santri mampu mengintegrasikan pemahaman teoritis tentang toleransi dengan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Muhaimin (2016), konsistensi antara pemahaman kognitif dan praksis merupakan indikator keberhasilan internalisasi nilai dalam pendidikan karakter.

Budaya diskusi ilmiah dan argumentasi santun yang dikembangkan di pesantren menjadi wahana penting dalam mengimplementasikan nilai-nilai toleransi. Implementasi toleransi juga tercermin dalam budaya argumentasi santun yang dikembangkan di pesantren. Santri dibiasakan untuk berdiskusi dan berargumentasi tentang perbedaan pendapat *fiqh* dengan cara yang konstruktif, bukan provokatif (Lukens-Bull, 2017). Forum *bahtsul masail* yang menjadi tradisi pesantren NU melatih santri untuk berargumentasi berdasarkan dalil dan pendapat ulama, bukan berdasarkan opini pribadi atau emosi (Mas'ud, 2019). Penelitian menemukan bahwa forum *bahtsul masail* mini di pesantren menjadi wadah santri berlatih berargumentasi dengan merujuk pada dalil dan pendapat ulama, bukan berdasarkan opini pribadi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa melalui forum ini santri belajar adab berdiskusi seperti mendengarkan dengan baik.

Santri diajarkan untuk tidak memotong pembicaraan, menghargai pendapat berbeda meskipun tidak setuju, dan menerima kekalahan argumentasi dengan lapang dada. Pengasuh pesantren menekankan bahwa argumentasi harus bertujuan mencari kebenaran, bukan memenangkan perdebatan atau menjatuhkan lawan diskusi. Menurut Azra (2017),

tradisi diskusi ilmiah ini merupakan warisan intelektual Islam klasik yang menekankan pentingnya dialog dan argumentasi rasional dalam mencari kebenaran. Budaya ini juga mengajarkan santri untuk membedakan antara isu khilafiyah (yang membolehkan perbedaan) dan ushuliyah (yang tidak membolehkan perbedaan), sehingga mereka tidak berdebat dalam masalah yang sudah qath'i (pasti). Hal ini konsisten dengan konsep sphere of legitimate disagreement dalam tradisi hukum Islam yang dikembangkan oleh Sherman Jackson (Parker & Raihani, 2018).

Temuan ini konsisten dengan studi Mas'ud (2019) yang menunjukkan bahwa tradisi diskusi ilmiah di pesantren membentuk karakter santri yang toleran dan menghargai perbedaan. Budaya argumentasi santun ini menjadi bekal penting santri ketika berinteraksi dengan kelompok Islam berbeda di masyarakat (Raihani, 2017). Kemampuan berargumentasi dengan santun ini menjadi modal sosial penting bagi santri dalam membangun dialog antarkelompok Islam di masyarakat. Santri yang terlatih dalam budaya diskusi ilmiah tidak mudah terprovokasi oleh perbedaan pendapat dan mampu merespons dengan argumentasi yang rasional dan santun. Kemampuan ini sangat dibutuhkan di era digital yang penuh dengan debat kusir dan hoaks yang memecah belah umat. Menurut Hefner (2019), kemampuan dialog dan argumentasi yang santun merupakan modal penting dalam membangun civil society yang demokratis dan toleran.

Implementasi pendidikan toleransi diuji ketika santri berinteraksi dengan masyarakat yang memiliki praktik keagamaan berbeda. Penelitian menemukan bahwa santri yang telah dibekali pemahaman tentang perbedaan madzhab dan organisasi mampu beradaptasi dengan baik di masyarakat plural. Santri tidak merasa terganggu ketika mengikuti shalat di masjid yang tidak membaca qunut atau menghadiri tahlilan yang tidak mereka praktikkan di pesantren. Menurut alumni pesantren yang menjadi informan, pemahaman tentang toleransi yang mereka peroleh di pesantren sangat membantu dalam membangun harmoni dengan kelompok Muhammadiyah dan organisasi Islam lainnya. Santri juga mampu menjadi penengah ketika terjadi konflik atau perbedaan pendapat di masyarakat dengan memberikan penjelasan yang berdasar pada dalil dan pendapat ulama. Temuan ini sejalan dengan studi Nilan (2019) yang menunjukkan bahwa alumni pesantren memiliki peran penting.

4. Tantangan dan Kontribusi Pesantren dalam Membangun Toleransi Nasional

Meskipun memiliki sistem yang komprehensif, proses internalisasi dan implementasi pendidikan toleransi di Pondok Pesantren Al-Ihya menghadapi berbagai tantangan. Temuan penelitian mengidentifikasi keraguan santri tentang masa depan, rasa mengantuk saat pembelajaran, dan keterbatasan kemampuan santri dalam memahami kitab sebagai kendala utama. Menurut Nilan (2019), tantangan ini merupakan fenomena umum di pesantren yang perlu diatasi melalui inovasi metode pembelajaran dan penguatan motivasi santri. Keraguan tentang masa depan mencerminkan tekanan sosial yang mengutamakan pendidikan formal dibanding pendidikan pesantren, meskipun nilai-nilai yang diajarkan pesantren sangat relevan untuk kehidupan bermasyarakat. Hal ini sejalan dengan studi Raihani (2017) yang menunjukkan perlunya pesantren mengintegrasikan kurikulum formal dengan kurikulum pesantren.

Integrasi kurikulum ini penting untuk meningkatkan daya saing lulusan tanpa mengurangi substansi pendidikan nilai dan karakter yang menjadi keunggulan pesantren. Keterbatasan kemampuan santri dalam memahami kitab juga menunjukkan perlunya metode pembelajaran yang lebih inovatif dan menarik tanpa mengurangi substansi keilmuan. Penelitian ini merekomendasikan penggunaan teknologi pembelajaran dan metode partisipatif untuk meningkatkan engagement santri dalam proses pembelajaran (Wardi, 2019). Penggunaan multimedia, aplikasi pembelajaran, dan metode diskusi kelompok dapat meningkatkan motivasi dan pemahaman santri terhadap materi kitab kuning yang kompleks. Menurut Mas'ud (2019), inovasi metode pembelajaran harus tetap mempertahankan ruh tradisi pesantren yang menekankan transmisi keilmuan dari guru ke murid secara langsung.

Tantangan lain yang dihadapi adalah pengaruh media sosial dan narasi intoleransi yang menyasar santri generasi digital. Santri yang memiliki akses internet berpotensi terpapar konten radikal dan intoleran yang bertentangan dengan nilai-nilai yang diajarkan di pesantren. Menurut Bruinessen (2016), pesantren perlu mengembangkan literasi digital santri agar mampu memfilter informasi dan tidak mudah terprovokasi oleh narasi intoleransi di media sosial. Pengasuh dan ustadz perlu membekali santri dengan kemampuan berpikir kritis dalam mengonsumsi informasi digital dan membedakan antara konten yang valid dan hoaks. Hal ini sejalan dengan studi Zuhdi (2018) yang

menunjukkan pentingnya pendidikan literasi media dalam memperkuat pendidikan toleransi di pesantren era digital.

Pondok Pesantren Al-Ihya sebagai representasi pesantren tradisional memiliki kontribusi signifikan dalam membangun toleransi di tingkat nasional melalui pembentukan karakter santri yang inklusif dan moderat. Temuan penelitian menunjukkan bahwa alumni pesantren yang telah memahami nilai-nilai toleransi menjadi agen perdamaian di masyarakat yang mampu meredam konflik dan membangun jembatan dialog antarkelompok. Menurut Azra (2017), pesantren memiliki peran historis dalam menjaga toleransi dan pluralisme di Indonesia melalui pendidikan yang menekankan wasathiyah (moderasi). Kontribusi ini semakin penting di era digital yang dipenuhi dengan narasi intoleransi dan radikalisme yang menyasar generasi muda Muslim. Hal ini konsisten dengan studi Bruinessen (2016) yang menunjukkan bahwa pesantren tradisional menjadi benteng moderatisme Islam.

Pendidikan toleransi di pesantren juga berkontribusi pada penguatan civil society dan demokrasi di Indonesia dengan menghasilkan warga negara yang menghargai perbedaan dan mampu berpartisipasi dalam ruang publik secara konstruktif (Hefner, 2019). Penelitian ini menegaskan pentingnya dukungan pemerintah dan masyarakat terhadap pesantren sebagai lembaga pendidikan yang strategis dalam membangun toleransi dan moderasi beragama di Indonesia. Alumni pesantren yang tersebar di berbagai wilayah menjadi agen moderasi yang mampu menyebarkan nilai-nilai toleransi dan mencegah penyebaran paham radikal di masyarakat. Kemampuan ini menunjukkan keberhasilan internalisasi dan implementasi pendidikan toleransi di Pondok Pesantren Al-Ihya (Parker & Raihani, 2018) dalam mencetak lulusan yang berkontribusi pada perdamaian nasional.

SIMPULAN

Internalisasi pendidikan toleransi beragama di Pondok Pesantren Al-Ihya dilakukan melalui pembelajaran kitab kuning secara sistematis dari tingkat dasar hingga kompleks, yang memungkinkan santri memahami keragaman pendapat ulama dalam berbagai persoalan fiqih melalui tiga tahapan: transformasi, transaksi, dan transinternalisasi nilai. Proses ini melibatkan pemahaman metodologi istinbath hukum, penghayatan pola pikir

ulama madzhab, dan pengembangan sikap knowing every particular object terhadap perbedaan pendapat dengan peran krusial pengasuh dan ustadz sebagai agen transformasi nilai. Implementasi pendidikan toleransi tercermin dalam kemampuan santri mengaplikasikan nilai-nilai toleransi dalam praktik keagamaan dan interaksi sosial, dimana santri mampu beradaptasi dengan perbedaan praktik ritual yang berasal dari perbedaan madzhab dan organisasi Islam tanpa mengalami konflik identitas. Budaya diskusi dan argumentasi santun yang dikembangkan di pesantren melatih santri untuk menghargai perbedaan pendapat dan berargumentasi secara konstruktif berdasarkan dalil dan pendapat ulama, sehingga alumni pesantren menjadi agen perdamaian di masyarakat yang mampu membangun jembatan dialog antarkelompok Islam dan meredam konflik yang timbul dari perbedaan pemahaman keagamaan .

Meskipun memiliki sistem yang komprehensif, internalisasi dan implementasi pendidikan toleransi di Pondok Pesantren Al-Ihya menghadapi tantangan seperti keraguan santri tentang masa depan, keterbatasan motivasi belajar, dan variasi kemampuan santri dalam memahami kitab kuning yang memerlukan inovasi dalam metode pembelajaran, penguatan sistem motivasi, dan integrasi kurikulum formal dengan kurikulum pesantren untuk meningkatkan daya saing lulusan. Penelitian ini merekomendasikan penguatan peran kyai dan ustadz sebagai motivator, pengembangan program mentoring sebaya, adopsi teknologi pembelajaran dan metode partisipatif untuk meningkatkan engagement santri tanpa mengurangi substansi keilmuan tradisional, serta kerjasama dengan lembaga lain untuk memperluas wawasan santri. Dukungan pemerintah dan masyarakat terhadap pesantren sangat diperlukan mengingat kontribusi strategis pesantren dalam membangun toleransi dan moderasi beragama di Indonesia, dan penelitian lanjutan diperlukan untuk mengeksplorasi efektivitas berbagai metode pembelajaran toleransi dan dampak jangka panjang pendidikan pesantren terhadap sikap toleransi alumni di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Azra, A. (2017). Transformasi pesantren: Modernisasi lembaga pendidikan Islam di Indonesia. *Studia Islamika*, 24(1), 1-28. <https://doi.org/10.15408/sdi.v24i1.4268>
- Bruinessen, M. V. (2016). Kitab kuning, pesantren dan tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia. *Journal of Islamic Studies*, 27(3), 351-381. <https://doi.org/10.1093/jis/etw031>

- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2018). *The SAGE handbook of qualitative research* (5th ed.). SAGE Publications.
- Dhofier, Z. (2015). *Tradisi pesantren: Studi pandangan hidup kyai dan visinya mengenai masa depan Indonesia*. LP3ES.
- Fadli, M. R. (2020). Pembelajaran fiqh komparatif di pesantren: Strategi membangun moderasi beragama. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 15(2), 243-266. <https://doi.org/10.21043/edukasia.v15i2.7891>
- Hasan, N. (2018). Islamism and religious tolerance in post-authoritarian Indonesia. *Journal of Southeast Asian Studies*, 49(2), 283-307. <https://doi.org/10.1017/S0022463418000176>
- Hefner, R. W. (2019). Civil Islam and religious freedom in the Indonesian reformation. *The Review of Faith & International Affairs*, 17(3), 45-57. <https://doi.org/10.1080/15570274.2019.1643636>
- Lukens-Bull, R. A. (2017). Between text and practice: Considerations in the anthropological study of Islam. *Islamic Studies*, 56(1-2), 45-71. <https://doi.org/10.2307/44651447>
- Mas'ud, A. (2019). The role of pesantren in promoting religious moderation and pluralism in Indonesia. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 9(1), 99-123. <https://doi.org/10.18326/ijims.v9i1.99-123>
- Merriam, S. B., & Tisdell, E. J. (2016). *Qualitative research: A guide to design and implementation* (4th ed.). Jossey-Bass.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Muhaimin. (2016). *Rekonstruksi pendidikan Islam: Dari paradigma pengembangan, manajemen kelembagaan, kurikulum hingga strategi pembelajaran*. RajaGrafindo Persada.
- Nilan, P. (2019). Young Indonesian Muslims embracing social media: Ignoring or practicing religious moderation? *Asian Studies Review*, 43(3), 427-445. <https://doi.org/10.1080/10357823.2019.1627235>
- Parker, L., & Raihani, R. (2018). Managing educational tensions in Islamic schools in Yogyakarta, Indonesia. *Compare: A Journal of Comparative and International Education*, 48(2), 201-217. <https://doi.org/10.1080/03057925.2017.1302738>
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research & evaluation methods: Integrating theory and practice* (4th ed.). SAGE Publications.
- Pribadi, Y. (2018). Religious networks in Indonesia: Between Nahdlatul Ulama and Muhammadiyah. *Journal of Indonesian Islam*, 12(1), 89-114. <https://doi.org/10.15642/JIIS.2018.12.1.89-114>
- Raihani, R. (2017). Education for multicultural citizens in Indonesia: Policies and practices. *Compare: A Journal of Comparative and International Education*, 47(6), 799-816. <https://doi.org/10.1080/03057925.2016.1266927>
- Saldaña, J. (2021). *The coding manual for qualitative researchers* (4th ed.). SAGE Publications.
- Salim, A., & Sukmadinata, N. S. (2019). *Metodologi penelitian pendidikan*. Remaja Rosdakarya.
- Schunk, D. H. (2020). *Learning theories: An educational perspective* (8th ed.). Pearson Education.

- Shihab, M. Q. (2018). *Wasathiyah: Wawasan Islam tentang moderasi beragama*. Lentera Hati.
- Wardi, M. (2019). Problematika pendidikan Islam dan solusi alternatifnya: Perspektif ontologis, epistemologis dan aksiologis. *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(1), 42-57. <https://doi.org/10.19109/tadrib.v5i1.2740>
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). SAGE Publications.
- Zuhdi, M. (2018). Challenging moderate Muslims: Indonesia's Muslim schools in the midst of religious conservatism. *Religions*, 9(10), 310. <https://doi.org/10.3390/rel9100310>